



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA**

**HANGUDI LAKUNING URIP**

**irektorat  
dayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 1999 / 2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN

299.5982  
A3A



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA**

**HANGUDI LAKUNING URIP**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 1999 / 2000**

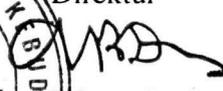
**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Salah satu usaha pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berjumlah 246 organisasi, dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun 1980. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian salah satu aspek kebudayaan nasional dan upaya menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman di kalangan masyarakat penghayat, maupun masyarakat penghayat dengan kelompok masyarakat lainnya.

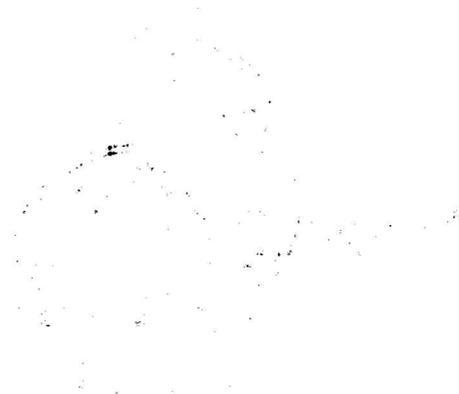
Penerbitan buku ini merupakan hasil usaha inventarisasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan salah satu ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terinventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai usaha yang dilaksanakan Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1999/2000, dan menyambut gembira penerbitannya.

Semoga buku ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000  
Direktur  
  
**Dr. Abdurrahman**





## KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1999/2000 menghasilkan penulisan ajaran Organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa HANGUDI LAKUNING URIP.

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar ajaran organisasi Hangudi Lakuning Urip dapat didokumentasikan secara tertulis, dan tersusun secara sistematis.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hangudi Lakuning Urip.

Ajaran yang sudah ditulis kemudian dikemas dalam bentuk buku terbitan yang selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait dengan maksud agar ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hangudi Lakuning Urip, dapat dengan mudah diketahui dan dipahami.

Kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi bahan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000  
Pemimpin Bagian Proyek,



*Subagyo*  
**Dra. Istiasih**  
NIP. 130886965



# DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN .....</b>	<b>1</b>
A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran .....	1
B. Proses Penerimaan Ajaran .....	1
C. Sosialisasi Ajaran .....	4
D. Pelembagaan Ajaran .....	5
<b>BAB II AJARAN .....</b>	<b>7</b>
A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa .....	7
B. Ajaran tentang Alam semesta .....	10
C. Ajaran tentang Manusia .....	13
D. Ajaran tentang Budi Luhur .....	18
E. Ajaran tentang Kematian .....	26
<b>BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL .....</b>	<b>28</b>
A. Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa .....	29
B. Perilaku Spiritual .....	34
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN :</b>	
I. Lambang dan Keterangan .....	37
II. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip .....	39
III. Susunan Pengurus Paguyuban Hangudi Laku- ning Urip .....	50
IV. Nara Sumber .....	51
<i>HANGUDI LAKUNING URIP</i>	v

# **BAB I**

## **RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN**

### **A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran**

Riwayat keberadaan Paguyuban Hangudi Lakuning Urripsangatlah erat hubungannya dengan riwayat pinisepuh paguyuban, yaitu Bapak R. Soemarsono Dirjoseputro.

Bapak Soemarsono dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1926 adalah putera dari pasangan Bapak R. Soediman Kartopawiro dengan R. Ngt. Tjondrosari yang masih trah Mangkunegaran. Dengan bimbingan ibunya R. Soemarsono yang merupakan putera bungsu sejak usia 10 tahun sudah dilatih laku prihatin, setiap malam selalu berada di luar rumah, tidur tidak lebih dari satu jam setiap malamnya. Setelah dewasa kurang lebih berusia 25 tahun Bapak R. Soemarsono menikah dan dikaruniai 5 orang anak. Beliau bertempat tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana di Desa Blunyah Gede RT. 06, RW. 32, No. 114, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA, kemudian bekerja pada Dinas Kesehatan Kotamadya Yogyakarta sebagai mantri Kesehatan hingga pensiun pada tahun 1980. Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro meninggal dunia pada hari Kamis Wage, 11 September 1997 dalam usia 71 tahun.

### **B. Proses Penerimaan Ajaran**

Berkat bimbingan ibunya, Bapak R. Soemarsono yang waktu itu berusia 10 tahun dilatih "laku prihatin". Selama 15 tahun beliau menekuni laku prihatin dengan tekun. Selalu berada di luar rumah setiap malam, kalau tidur tidak lebih dari 1 jam semalam, itupun tidak dilakukan bila terasa capai sekali. Kemudian, laku prihatin ini ditingkatkan dengan jalan berpuasa

Setelah menjalankan laku prihatin, serta puasa kurang lebih selama 25 tahun, Bapak R. Soemarsono kemudian menerima *dhawuh (wangsit)* dari Tuhan Yang Maha Esa melalui Eyang Prabu (sebutan bagi K.G. Mangkunegoro I/Pangeran Sember Nyawa) yang isinya antara lain : agar *manembah* (menyembah) hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan minta petunjuk kepada Jin, serta diberikan petunjuk tentang tata cara *manembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dijalankan secara tekun.

Terdorong oleh rasa ingin tahu agar dapat membedakan antara petunjuk Jin dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, Bapak R. Soemarsono meminta petunjuk pada Eyang Prabu bagaimana caranya agar bisa mengetahui petunjuk Jin tersebut. Kemudian Eyang Prabu memberikan petunjuk agar Bapak R. Soemarsono menjalani laku prihatin, yaitu dengan cara memandang lampu (*mandeng senthir*), yang pelaksanaannya harus di dalam kamar sendiri, tidak boleh diketahui orang lain kecuali keluarga sendiri. Laku tersebut harus dimulai dari pukul 19.00 sampai pukul 03.00 dini hari. Apabila merasa sangat lelah diperbolehkan istirahat sebentar, asal tidak pindah dari tempat duduk semula. Selama istirahat diperbolehkan minum atau merokok, tetapi tidak diperbolehkan makan. Berbicara juga tidak diperbolehkan, kecuali ada hal yang penting sekali. Adapun, waktu istirahat ini paling lama 15 menit. kemudian memulainya lagi hingga batas waktu yang ditentukan, yaitu sampai pukul 03.00 dini hari.

Laku tersebut dijalani dengan penuh semangat dan penuh keyakinan, sebab bila tidak sampai menjalankan barang semalam pun, harus diulang lagi dari awal, meski sudah berjalan 15 hari misalnya, tetapi kalau pada hari ke 16 tidak melakukannya, dianggap gugur dan harus memulai lagi dari hitungan hari pertama.

Dengan berbekal kemauan yang kuat dan tekad yang bulat agar dapat mengetahui dan membedakan antara petunjuk Jin dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, sampai tidak menghitung berapa hari, bahkan beberapa bulan Bapak R. Soemarsono menjalani laku tersebut.

Pada suatu malam, tepatnya hari Sabtu Legi, sewaktu Bapak R. Soemarsono sedang istirahat, ditanyai oleh Ibu Soemarsono (isteri) : "Ini hari apa ya Pak, kok ada bence?" Berhubung Bapak R. Soemarsono tidak pernah menghafal hari dan pasaran. Pertanyaan tersebut tidak beliau jawab, dan terus melanjutkan lagi memandang lampu tersebut. Beberapa saat kemudian, kira-kira pukul 02.00 malam, datanglah seorang laki-laki berpakaian rapi dengan memakai dasi. Laki-laki tersebut memberi petunjuk agar Bapak R. Soemarsono menjawab pertanyaan Ibu Soemarsono tadi, yaitu : "Jawablah pertanyaan isterimu, bahwa ini hari Sabtu Legi." Setelah itu laki-laki tadi langsung menghilang. Sedangkan Bapak R. Soemarsono membuktikan kebenaran petunjuk yang sudah diterima tadi dengan melihat Kalender, ternyata cocok, yaitu bahwa hari itu adalah hari Sabtu Legi. Tanpa disadari oleh Bapak R. Soemarsono, bahwa laku yang ditekuni setiap malam tanpa rasa bosan tersebut, telah menghabiskan waktu 5 bulan tepat.

Dengan adanya laku tersebut, beliau berhasil menerima "Kitab Ginaib" dengan bertuliskan tinta emas yang berisi tuntunan petunjuk bermacam-macam ilmu, antara lain tata cara *manembah* (menyembah) Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbagai cara penobatan untuk menolong orang yang sakit, serta petunjuk-petunjuk lain untuk dilaksanakan.

Kitab Ginaib tersebut mempunyai keajaiban bilamana dibaca halamannya lembar demi lembar, akan terbuka dengan sendirinya dan kemudian menghilang setelah selesai di baca.

Akan tetapi, bila sewaktu-waktu dikehendaki akan timbul lagi. Oleh karena ajaran/petunjuk kitab tersebut diterima pada malam Senin Wage, hari tersebut dijadikan sebagai hari pertemuan penerimaan ajaran.

### **C. Sosialisasi Ajaran**

Dalam mensosialisasikan ajaran diawali dengan adanya pertemuan dengan para warga, yang antar alain dalam bentuk sebagai berikut.

1. Tata cara menyembah kepada Tuhan
2. Bagaimana melatih kesabaran, khususnya dalam hubungan kekeluargaan.
3. Bagaimana melatih kewaspadaan.
4. Bagaimana bertindak cinta kasih terhadap sesama sebagai salah satu tindakan budi pekerti luhur, sopan santun, dan saling tolong menolong terhadap sesama.
5. Tata cara ritual dan juga permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dari ajaran yang telah diterima oleh para warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip dari sesepuhnya tersebut adalah bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang serba kurang sempurna wajib memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan jalan yang lurus bila tiba saatnya menghadap kepada Tuhan dapat diterima disisi-Nya.

Selanjutnya, sosialisasi pada masyarakat adalah diawali dengan mencoba memberikan pertolongan kepada rekan-rekannya di kantor ternyata banyak yang berhasil. Dengan adanya informasi dari teman-temannya tersebut, tersebarlah kabar sampai pada saudara-saudaranya yang jauh tentang penyembuhan dari Bapak R. Soemarsono. sehingga rekan-rekannya banyak yang tertarik dan meminati ajarannya serta banyak yang masuk menjadi warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip.

Ajaran tersebut terus berkembang dari desa, kota, bahkan sampai ke luar kota antara lain : Semarang, Jakarta, Surabaya, dan sampai ke Sumatera.

#### D. Pelembagaan Ajaran

Sejak Bapak R. Soemarsono menjalani masa pensiun, yaitu pada tahun 1980, beliau lebih menekuni laku yang telah dijalani sehingga banyak *kadang* yang sering datang mohon petunjuk-petunjuk beliau, terutama yang berkaitan dengan “laku” agar dapat dijauhkan dari mara bahaya, dan selalu diberi keselamatan. Dengan makin banyaknya yang ingin menerima petunjuk dan bimbingan beliau, Bapak R. Soemarsono berkeinginan menghimpun warga dalam wadah perkumpulan atau paguyuban.

Atas dasar keinginan beliau dan diprakarsai beberapa *kadang*, pada tahun 1990 mulai dirintis berdirinya paguyuban dengan diberi nama “Hangudi Lakuning Urip.” Selanjutnya, mulai diadakan pendataan terhadap warga yang benar-benar ingin mempelajari laku utama sebagaimana yang dijalani Bapak R. Soemarsono tersebut.

Paguyuban “Hangudi Lakuning Urip” beralamatkan di Nanggulan, RT 14, RW 19, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Adapun, makna dari nama Paguyuban Hangudi Lakuning Urip tersebut, sebagai berikut.

1. Hangudi, yaitu mencari, mempelajari, dan selanjutnya melaksanakan hal-hal yang selama ini dicari, khususnya di bidang kerohanian.
2. Lakuning, dari kata laku yang berarti jalan, yaitu cara untuk memperoleh kesempurnaan batiniah maupun lahiriah, berupa sikap welas asih kepada sesama manusia dan alam sekitarnya, maupun sikap selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta, dengan

- jalan *sesirik* (mengurang-ngurangi), puasa dan sebagainya.
3. Urip berarti hidup, yang dimaksud ialah hidup dapat bahagia, begitu pula hidup di alam kelanggengan.

Jadi, Hangudi Lakuning Urip berarti mencari atau mempelajari, serta melaksanakan kehidupan di dunia yang baik dengan mencari jalan kebenaran kepada Tuhan Yang Esa agar dapat bahagia di alam kelanggengan sehingga rohani/jiwa kita dapat kembali kepada kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta dengan nomor inventarisasi : I.285/F.6/N.1.1/1992. Meskipun telah banyak warga atau anggotanya, tetapi belum membentuk cabang.



## BAB II

# A J A R A N

Dalam bab ini diuraikan tentang ajaran yang berhubungan dengan : Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta, dan tentang sifat manusia.

### A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

Untuk mengungkap ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa tentunya tidak lepas dari masalah yang membicarakan tentang bagaimana keberadaan, kedudukan Tuhan, kekuasaan Tuhan, maupun sebutan-sebutan Tuhan.

#### 1. *Keberadaan Tuhan*

Di dalam ajaran Hangudi Lakuning Urip semua warganya benar-benar tertanam keyakinan akan adanya Tuhan. Hal ini dapat diketahui pada setiap malam Jumat Legi dan malam Senin Wage. Paguyuban Hangudi Lakuning Urip menyelenggarakan *wucalan* (penghayatan).

Sebelum dimulai *wucalan* (penghayatan) diawali dengan berdoa sesuai keyakinan dan agama masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan doa pembukaan *wucalan* (penghayatan) atau *donga pambuka* yang antara lain berbunyi :

*“Ngaturaken sembah bekti wonten Ngarsa Panjenengan Dalem Gusti Allah ingkang Maha Kuwaos, Mahaagung, Mahaadil, Mahaasih.*

*Kawula pitados dhumateng Ngarsa Panjenengan Dalem Gusti Allah ingkang Maha Kuwaos, wonten jagad, wonten alam ingkang gumelar saisinipun, alam wonten donya, alam wonten jaman langgeng.*

*Kawula pitados, sedaya wau ingkang nguwaosi Gusti*

*Allah ingkang Maha Kuwaos*". dst. dst.

Demikian juga, pada penutupan wucalan. pelajaran ditutup dengan doa penutup ajaran (donga panutup).

Bukti-bukti akan adanya Tuhan yang menguasai dunia beserta alam seisinya, bahwa hanya atas kehendak-Nyalah semua yang ada di dunia dan alam sekitarnya ada. Dan apabila Tuhan menghendaki semua yang ada ini dapat musnah tanpa dapat dicegah/dihalangi oleh siapapun juga, seperti : adanya banjir, gempa bumi, gunung meletus.

## 2. *Kedudukan Tuhan*

Tuhan sebagai pencipta alam beserta isinya berada di atas ciptaan-Nya, berada di mana-mana, dapat jauh maupun dekat pada ciptaan-Nya, seperti pada istilah *adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* (jauh tiada terbatas, dekat tanpa bersentuhan). Maknanya, bahwa Tuhan akan berada di dekat umat-Nya, apabila kita benar-benar menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan dengan tekun mohon petunjuk-Nya.

Adapun maksud istilah-istilah mengenai keberadaan Tuhan tersebut di atas adalah bahwa Tuhan selaku Sang Pencipta alam beserta isinya memiliki kekuasaan mutlak atas semua ciptaan-Nya, dengan keagungan yang tiada taranya, penuh kasih sayang terhadap ciptaan-Nya, Maha Pengampun, apapun kesalahan manusia, berapapun besarnya akan selalu diampuni bila benar-benar mohon ampun dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Demikian pula, bagi manusia yang benar-benar bertaqwa kepada-Nya, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan menerima pahala dari Tuhan dengan ketenteraman hidup di dunia maupun di akhirat.

### 3. *Keberadaan Tuhan*

Dalam ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip disebutkan bahwa sifat-sifat seperti berikut ini.

- a. Tuhan Mahakuasa : maknanya, bahwa kekuasaan mutlak hanya pada Tuhan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kekuasaan Tuhan. Jadi, tiada kekuasaan lain yang dapat menyamai kekuasaan Tuhan.
- b. Tuhan Mahabesar : maknanya, bahwa Tuhan itu begitu mulia kekuasaan-Nya, sehingga mau menciptakan alam seisinya untuk kepentingan manusia, dan mau memaafkan segala kesalahan manusia.
- c. Tuhan Mahaadil : maknanya, bahwa Tuhan itu tidak pilih kasih terhadap makhluk-makhluk-Nya. Kesengsaraan atau kesalahan yang terjadi karena ulah manusia itu sendiri.
- d. Tuhan Mahakasih : Maknanya, bahwa karena kasih-Nya terhadap makhluk-Nya, Tuhan mau memaafkan segala kesalahan manusia apabila manusia tersebut mau mengakui kesalahannya dan mohon maaf kepada-Nya. Walaupun manusia mengakui kesalahannya, tetapi kalau tidak mau minta maaf kepadanya, Tuhan tidak memaafkan kesalahan tersebut.

### 4. *Kekuasaan Tuhan*

Kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas, meliputi alam beserta seluruh isinya, karena Tuhanlah yang kita ketahui sebagai pencipta alam seisinya. Adanya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus dan lain-lain adalah suatu bukti kekuasaan Tuhan, karena tidak ada makhluk di dunia ini yang dapat berbuat sesuatu tanpa kehendak-Nya

Hidup atau mati, tingkah laku dan segala perbuatan manusia ada dalam kekuasaan Tuhan. Seperti diketahui, bahwa watak atau perilaku seseorang tidak lepas dari

pengetahuan Tuhan, meskipun hanya baru dalam angan-angan, segala sesuatu yang akan dilakukan manusia telah diketahui oleh Tuhan. Watak atau sifat dan pembawaan itu telah tersirat sejak manusia masih dalam kandungan ibu. Tuhanlah yang memberikan roh kepada bayi yang dikandungnya dengan segala sifat dan watak pembawaannya sebelum lahir.

## 5. *Sebutan-sebutan Tuhan*

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip dalam menyebut Tuhan sesuai dengan sifatnya, yaitu Yang Mahakuasa, Mahaagung, Mahaadil, Mahakasih. Sebutan-sebutan tersebut dimaksudkan untuk mengagungkan nama-Nya dan untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak ada bandingannya. Di samping itu, juga mempunyai sebutan khusus dalam menyebut Tuhan, yaitu *Panjenengan Dalem Gusti Allah Ingkang Mahakuwaos*. Maksudnya, yaitu bahwa Tuhan itu menguasai segala-galanya. Pada setiap ritual sebutan-sebutan Tuhan tersebut dilafalkan dengan menggunakan bahasa Jawa.

## B. *Ajaran tentang Alam Semesta*

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Tuhan itu pencipta alam semesta beserta isinya. Dengan kekuasaan-Nya itu, berarti Tuhan yang memberikan kekuatan dan mengendalikan, sehingga yang akan mengakhiri alam semesta dan isinya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pandangan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip tentang alam semesta akan diuraikan asal-usul alam, kekuatan alam, serta hubungan alam dengan manusia.

### 1. *Asal-usul Alam*

Menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip proser ter-

jadinya dunia beserta alam semesta adalah atas kehendak-Nya. Dunia maupun alam sekelilingnya adalah ciptaan Tuhan. Makhluk hidup termasuk manusia, binatang, serta tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia ini pun diciptakan Tuhan atas kehendak-Nya. Manusia termasuk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal dan budi dibanding makhluk ciptaan Tuhan yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Alam semesta sering disebut tak terbatas, hal ini dapat diketahui dari adanya jarak yang jauh antara dunia yang kita tempati dengan bulan, bintang, matahari dan sebagainya yang berada di sekeliling kita. Kekuatan Tuhan yang telah dapat menciptakan seluruh alam semesta beserta segala isinya yang tidak terhingga yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri, bulan mengelilingi bumi keduanya mengelilingi matahari. Alam semesta ini akan berakhir kapan saja bila Tuhan menghendaki, seperti halnya bila tiba waktunya apa yang disebut hari akhir.

## 2. *Kekuatan-kekuatan Alam*

Alam semesta mempunyai kekuatan yang beraneka macam, seperti : udara, api, air, tanah yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan makhluk yang lain. Sebab, tanpa adanya unsur tersebut manusia dan makhluk-makhluk yang lain tidak dapat hidup. Hanya atas kehendak Tuhanlah kekuatan-kekuatan alam dapat terjadi, misalnya adanya bencana-bencana angin ribut, banjir, gunung meletus dan lain-lain.

Dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip diyakini bahwa kekuatan-kekuatan yang terkandung pada alam antara lain :

### a. *Kekuatan Alam Gaib*

Kekuatan alam gaib merupakan kekuatan alam yang

sifatnya kekal, maksudnya adalah adanya kekuatan roh akan menyebabkan adanya getaran sehingga menimbulkan kepekaan-kepekaan, firasat atau kekuatan gaib yang diterima.

b. *Kekuatan Alam Jagad*

Kekuatan alam jagad bentuknya memiliki dua sifat yang saling berbeda misalnya : baik-buruk, siang-malam, luhur-asor.

3. *Manfaat Alam*

Alam bagi Warga Hangudi Lakuning Urip mempunyai manfaat yang besar bagi kelangsungan kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Manfaat alam bagi jasmani adalah adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan, misalnya manusia membutuhkan makan, minum, dan kesehatan yang semuanya berada pada alam semesta. Sedangkan, manfaat alam bagi rohani ialah sebagai perantara menerima getaran-getaran gaib, firasat-firasat yang dapat dicerna.

4. *Hubungan Alam dengan Manusia*

Antara manusia dengan alam semesta (sekelilingnya) mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Manusia dengan akal dan pikirannya dapat memanfaatkan dan mengelola kekuatan-kekuatan yang ada pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan antara manusia (*jagad cilik*) dengan alam (*jagad gede*) menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip sangat erat hubungannya dan saling mengikat/membutuhkan.

Manusia wajib memelihara dan menjaga kelestarian alam sekelilingnya, karena alam semesta sangat diperlukan manusia dan makhluk-makhluk yang lain seperti hewan,

tumbuh-tumbuhan perlu mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan manusia dari kerusakan/kemusnahan. Hewan serta tumbuh-tumbuhan diperlukan manusia untuk mensuplai kebutuhan makan. Demikian pula, air atau udara, karena tanpa air maupun udara manusia akan mati.

Di samping alam nyata yang dapat terlihat dengan mata, menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip alam lain yang tidak tampak dengan mata telanjang, tetapi bagi yang telah terlatih dengan laku akan dapat melihat adanya jin, syeitan yang dapat pula membantu maupun mengganggu umat manusia.

### **C. Ajaran tentang Manusia**

Seerti telah diuraikan sebelumnya bahwa kedudukan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas dan mutlak. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia dengan segala kehidupannya baik di dunia maupun di alam selanjutnya. Menurut kodratnya, Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia berbeda sekali dengan hasil ciptaan-Nya yang lain, seperti makhluk-makhluk hidup yang ada di sekitar kehidupan manusia ini.

Dalam konsep manusia menurut pandangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia, yang akhirnya juga akan kembali ke hadapan-Nya. Manusia dikatakan lebih sempurna daripada makhluk Tuhan lainnya karena manusia mampu menggunakan akal pikir dan rasa untuk menelaah hakikat kehidupan, mampu merasakan apa saja, mampu berpikir dan mengerti, juga mampu melakukan pilihan-pilihan, dan dapat membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh karena itu, manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan daya cipta rasa dan karsanya. Sebaliknya makhluk Tuhan lainnya di dunia ini tidak mempunyai

kemampuan-kemampuan yang ada seperti pada manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi tentang manusia tidak terlepas dari konsepsi tentang Tuhan. Selanjutnya, dalam subbab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran tentang manusia, yaitu meliputi : asal-usul manusia, struktur manusia, sifat-sifat manusia, tugas dan kewajiban manusia, tujuan hidup manusia, dan kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

### **1. Asal-Usul Manusia**

Manusia pandangan dari ajaran/tuntunan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip asal-usul manusia adalah dari ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun, proses kejadiannya adalah melalui perantara kedua orang yaitu laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya terjadi pembuahan dalam kandungan seorang perempuan. Pada waktu pembuahan tersebut, telah pula ditiupkan roh/sukma yang merupakan pancaran Sinar Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, setelah tiba waktunya lahirlah seorang manusia ke dunia, yang sewaktu lahir diikuti kemudian oleh yang disebut *kakang kawah*, *adhi ari-ari*. Demikianlah, proses terjadinya manusia, yang karena atas kuasa-Nya manusia hidup di alam dunia ini.

### **2. Struktur Manusia**

Menurut tuntunan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip bahwa struktur/susunan penciptaan manusia dapat dibagi dalam : badan wadhag (kasar/raga/jasmani) yang terdiri dari tulang daging serta darah dengan seluruh organ-organ tubuh lainnya. Susunan itu berasal dari unsur-unsur : tanah, air, angin/udara, dan api. Unsur-unsur badan wadhag/jasmani tersebut sifatnya tidak kekal. Sedangkan, struktur lainnya adalah roh/jiwa yang mempunyai daya kekuatan, yang menghidupi seluruh tubuh/jasmani, adanya

perasaan dan lain-lain, mempunyai sifat yang langgeng atau abadi. Roh/jiwa juga sering disebut dengan “badan halus”.

Adapun, unsur struktur manusia seperti berikut ini.

a. *Unsur Material (badan wadhag/jasmani)*

Manusia terdiri dari unsur tanah, air, api, angin dan dilengkapi dengan roh. Karena adanya anasir-anasir tersebut, sehingga bilamana manusia meninggal, rohnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa (yang memberi). Sedangkan, badan wadhagnya yang dari anasir tanah kembali ke tanah, dari air kembali ke air, api kembali ke api, demikian pula anasir angin kembali ke angin.

Unsur-unsur yang ada di dalam tubuh manusia sangat besar pengaruhnya terhadap sifat atau nafsunya. Adapun, sifat-sifat ini telah terpatrit sejak dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, pada saat mengandung, sang ibu sebaiknya tidak berbuat hal-hal yang tidak baik, karena dapat mempengaruhi jiwa yang dikandungnya.

Tuhan memberi panca indera kepada manusia, yaitu indera perasa, penglihatan, pencium, pendengaran dan indera pemikir. Bagi manusia yang telah menjalankan laku/tapa brata dengan tekun dan berhasil, dapat memiliki indera keenam (*daya linuwih* supranatural).

b. *Unsur Spiritual (jiwa, roh, nyawa, sukma, sukma sejati)*

Di dalam diri manusia, selain unsur materiil (yang dapat dilihat dengan mata) ada pula unsur spiritual (tidak dapat dilihat dengan mata). Unsur spiritual inilah yang oleh para penghayat dilatih agar dapat sesuai dengan tuntunan yang dikehendaki oleh Tuhan

Yang Maha Esa. Adapun, unsur spiritual ini dapat dilatih dengan cara yang biasa disebut “*olah batin*” dengan laku yang dijalankan secara tekun, sabar dan terus menerus. sehingga nantinya bisa mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa melalui hati nurani yang paling dalam. Unsur spiritual ini telah dimiliki sejak nenek moyang sebagai peninggalan budaya yang adiluhung.

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip terdapat ajaran tentang *sedulur papat lima pancer* yang disebut dengan nama : *marmati, kakang kawah, adhi ari-ari, getih*, dan *puser*. Kelima unsur tersebut merupakan saudara bagi diri kita. Masing-masing saudara kita itu mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda, seperti berikut.

- 1) *Marmati* : sebagai saudara tertua bertugas melindungi (ngayomi).
- 2) *Kakang kawah* : bertugas sebagai penuntun di depan (ing ngarsa sung tuladha).
- 3) *Adi ari-ari* : bertugas mendorong dari belakang (*tut wuri handayani*).
- 4) *Getih* (darah) : bertugas sebagai pemberi kekuatan.
- 5) *Puser* : bertugas memberi pedoman/petunjuk.

Hubungan antara unsur materiil (raga) dan unsur spiritual (batin) sangat erat sekali dan saling membantu. Bagi para warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa unsur spiritual ini sangat berguna dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Kalau unsur materiil (raga) dikonsumsi dengan cara memberi makan, minum, dan lain-lain, sedangkan unsur spiritual (batin) diberi konsumsi dengan laku agar menerima petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai konsumsi batin.

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa dalam hal hubungan antara unsur materiil dan unsur spiritual, Paguyuban Hangudi Lakuning Urip juga mengenal istilah-istilah, seperti di bawah ini :

- 1) *Lenggahing Urip* : bahwa tindakan orang hidup itu harus menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela, dan harus *pradhah* (bertanggung jawab) atas perbuatannya.
- 2) *Rasaning Urip* : bahwa orang hidup itu harus sumarah, tapi pasrah.
- 3) *Kuncining Urip* : bahwa orang hidup itu harus berusaha mencari kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.
- 4) *Ajining Urip* : bahwa manfaat seseorang akan dikatakan baik atau buruk tergantung dari perilakunya sendiri.

### 3. *Sifat Manusia*

Manusia yang hidup di dunia ini memiliki sifat dasar yang berbeda-beda yang dibawa waktu masih berupa janin di dalam kandungan ibu, yang berdasarkan anasir-anasir yang terkandung di dalamnya. Jadi, sifat manusia itu dibawa sejak lahir.

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip disebutkan bahwa nafsu-nafsu manusia itu ada 4 macam, seperti berikut ini.

- a. Nafsu *amarah*, yaitu keinginan untuk mendapatkan sesuatu (memiliki sesuatu) yang disebut *pamrih*. Adapun, *pamrih* ada yang baik dan ada yang buruk.
- b. Nafsu *sufiah*, yaitu nafsu untuk mempertahankan apa yang dimiliki.
- c. Nafsu *aluamah*, yaitu nafsu untuk mendapatkan sesuatu secara berlebihan.
- d. Nafsu *mutmainah*, yaitu nafsu *sumarah* atau mene-

rima apa adanya. tidak berusaha untuk mendapatkan lebih.

Manusia yang dapat mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, perbuatannya akan tertuju pada perbuatan luhur (lebih baik) sesuai tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, bila tidak dapat mengendalikan, akan menjadi sifat-sifat yang buruk.

Cara mengendalikan nafsu-nafsu tersebut dapat dengan jalan melatih diri dalam *laku prihatin*, mengurangi makan, tidur, bersamadi dan sebagainya. Di dalam melatih pengendalian diri sangat dipengaruhi oleh hati nurani, di mana hati nurani benar-benar bersih dan berserah diri kepada Tuhan, akan mendapatkan petunjuk bagaimana kita harus bertindak.

Selanjutnya, menurut Paguyuban Hangudi Lakuning Urip manusia mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

- a. Sifat menguasai, kesombongan, serakah dan lain-lain.
- b. Sifat malas, suka bersenang-senang, suka merendahkan orang lain, dan lain-lain.
- c. Sifat suci, sopan-santun, tata krama, dan giat bekerja.

Atas dasar uraian tadi, sifat dan sikap manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sifat-sifat yang berbudi luhur.
- b. Sifat-sifat yang berbudi pekerti rendah/*asor*.

#### **D. Ajaran tentang Budi Luhur**

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual yang berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu yang dihayati oleh penganutnya. Secara sadar dan hati yang bersih berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara membina keteguhan, kewaspadaan batin dan penghalusan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani untuk mencapai kese-

jahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan alam kekal.

Hal tersebut, tentunya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, ucapan, maupun perbuatan yang memancar dari pribadinya untuk senantiasa mau mawas diri, tenggang rasa, saling *asah*, *asih*, dan *asuh* sebagai cerminan ajaran budi luhur.

Ajaran tentang budi luhur berasal dari penggalian yang dilakukan dalam diri pribadinya sendiri, sesama penghayat dan “pinisepuh”. Di dalam ajaran budi luhur tercakup antara lain :

1. Tujuan hidup manusia
2. Tugas dan kewajiban manusia
  - a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
  - b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam
  - c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama
    - 1) Tugas dan kewajiban di dalam keluarga
    - 2) Tugas dan kewajiban di dalam masyarakat
    - 3) Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara
3. Makna dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya uraian tentang ajaran budi luhur sebagai berikut.

### ***1. Tujuan Hidup Manusia***

Menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip tujuan hidup manusia selain terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia dengan baik sesuai tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, juga agar setelah meninggal dunia nanti mendapatkan jalan yang tidak sesat dan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Adapun, cara mencapai tujuan hidup tersebut, antara lain : dengan selalu melatih diri dalam olah rasa, melatih kesabaran, iman yang teguh, hidup tolong menolong antar sesama. Tujuan hidup manusia tersebut, tidak hanya untuk selama masih hidup di dunia, tetapi juga untuk

kepentingan setelah meninggal dunia, yaitu semasa berada di alam langgeng.

Kesempurnaan hidup di dunia menurut Paguyuban Hangudi Lakuning Urip bahwa manusia dapat dikatakan sempurna hidupnya apabila semasa hidupnya berperilaku utama, jujur, tidak banyak berbuat dosa terhadap sesama, apalagi terhadap ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan selalu ingat bahwa semua perilaku/perbuatan yang dilakukan di dunia nanti akan dipertanggungjawabkan bila telah meninggal dunia (di alam langgeng).

## 2. *Tugas dan Kewajiban Manusia*

### a. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tugas dan kewajiban manusia adalah untuk *manembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak untuk *manembah* (menyembah) kepada orang lain. Wajib menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bilamana, dalam perbuatan sehari-hari merasa berbuat salah, baik kepada keluarga, maupun kepada sesama segera mohon ampun kepada Tuhan dan mohon maaf kepada sesama.

Dalam Ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip juga mengenal adanya istilah : *manekung*, *eling*, *percaya*, dan *mituhu*, maksud dari istilah tersebut, sebagai berikut.

- 1) *Manekung* atau dapat juga dikatakan semedi, yaitu mengheningkan diri menyatukan cipta, rasa dan karsa dalam satu tujuan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Eling* atau ingat yang benar-benar ingat, yaitu ingat bahwa manusia itu ciptaan Tuhan Yang

Maha Esa yang wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- 3) *Percaya* yang benar-benar percaya sepenuh hati (yakin), yaitu percaya adanya Tuhan seru sekalian alam semesta.
- 4) *Mituhu* atau patuh dan taat, yaitu patuh dan taat atas segala kehendak-Nya, bagaimanapun beratnya tugas/kewajiban yang harus dijalankan dengan sepenuh hati.

Di dalam *manembah* (menyembah) kepada Tuhan, manusia dituntut untuk selalu *hening*, *heneng*. Maksud dari istilah tersebut, sebagai berikut.

- 1) *Hening*, yaitu mengheningkan daya pikir tertuju hanya satu kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Heneng* berarti diam tidak bergerak ataupun nafas diatur setenang-tenangnya, pandangan mata tertuju ke ujung hidung.

Adapun istilah lain yang sering disebut selain *hening*, *heneng* adalah *awas*, *eling*.

*Awas*, artinya dengan sangat hati-hati mengamati adanya isyarat-isyarat atau hal-hal yang diketahui dan benar-benar diteliti secara cermat sebab kemungkinan ada gangguan yang menyerupai petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sebenarnya dari roh jahat. Hal ini akan dapat diketahui bagi yang telah terbiasa melakukan *manekung*/bersamadi secara rutin dan khusus.

*Eling*, artinya sadar bahwa manusia memiliki kekurangan/kesalahan/keterbatasan.

Di dalam *manembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa ada wewarah yang wajib dilakukakan bagi segenap warga Paguvuban Hangudi Lakuning Urip, seperti berikut.

- 1) Badan bersih dari segala kotoran.
- 2) Pakaian bersih dan rapih.
- 3) Pikiran bersih tidak memikirkan macam-macam (tujuannya satu menyembah kepada Tuhan).
- 4) Setelah siap semuanya, baru dimulai dengan *samadi*.

Ada ungkapan bahwa manusia harus berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hidupnya. Di dalam ajaran Hangudi Lakuning Urip terdapat ungkapan *nyawa mung gadhuan* (nyawa kita hanya pinjaman). Jadi, bila Tuhan menghendaki akan diambil kembali dan tiada satu makhluk di dunia ini yang dapat menentang kehendak-Nya.

*b. Tugas dan kewajiban Manusia terhadap Alam*

Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan kelangsungan hidup manusia. Sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, sudah selayaknya manusia berkewajiban untuk memelihara alam sekelilingnya.

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip disebutkan bahwa di dalam alam sekeliling manusia ada daya yang bermacam-macam yang sangat berguna bagi kita, antara lain : daya kekuatan dari udara, air, dari bumi, dan dari panas matahari yang merupakan sumber kekuatan bagi manusia. Sebab, tanpa adanya bantuan alam tersebut, manusia tidak mungkin dapat hidup walaupun hanya sebentar. Oleh karena itu, merupakan kewajiban manusia untuk melestarikan alam, tidak boleh merusak, bahkan perlu menjaga agar dapat meningkatkan kegunaannya bagi keperluan manusia.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama*

1) *Tugas dan kewajiban di dalam keluarga*

Manusia hidup di dunia ini tidak dapat terlepas dengan orang lain. termasuk dengan keluarga sendiri (isteri, anak, cucu, dan lain-lain). Tidak ada seorang manusia di dunia ini yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kepada anak-anak kita juga disarankan untuk berbuat baik dengan orang lain, menghormati baik dalam bertutur kata maupun dalam tingkah laku. Demikian juga sebaliknya, saudara yang lebih tua harus memberi contoh yang baik kepada saudaranya yang lebih muda dan bila perlu melindungi/membantu bila ada kesulitan.

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adanya tugas dan kewajiban dalam keluarga tersebut juga senantiasa diajarkan bahwa untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan tugas tersebut harus diawali dari diri sendiri, antara lain seperti di bawah ini.

- a. Harus bersabar, tekun, dan tenang bila menerima segala apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *Gemi nastiti, nanging ora uthil* yang artinya berhemat, dan teliti tapi tidak bersikap boros, tidak pelit.
- c. *Aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa*, yang artinya jangan merasa bisa segalanya, tetapi justru sebaliknya selalu merendahkan diri karena manusia memiliki keterbatasan.

2) *Tugas dan kewajiban di dalam masyarakat*

Di dalam hidup bermasyarakat seseorang

mempunyai tugas dan kewajiban menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. jangan bertindak menang sendiri. karena pada dasarnya manusia itu tidak bisa hidup sendiri pasti memerlukan bantuan orang lain.

Selanjutnya dalam hal ajaran luhur saling *asah*, saling *asih*, dan saling *asuh*, dijelaskan sebagai berikut.

- a) Saling *asah*, berarti bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan tentang laku utama antar warga penghayat.
- b) Saling *asih*, berarti saling menyayangi antara sesama warga di dalam masyarakat karena merasa semuanya adalah saudara.
- c) Saling *asuh*, berarti saling melindungi, saling membantu apabila mendapatkan kesulitan.

Adanya ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan ajaran yang diberikan oleh sepepuh agar di dalam melaksanakan tugas baik berupa bantuan materi kepada sesama yang membutuhkan atau saran-saran yang diperlukan benar-benar diberikan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Di dalam bergaul dengan sesama diharapkan semua warga mengutamakan sikap yang sopan, tidak bersifat *kumalungkung* (tinggi hati). Watak/sifat yang tidak baik yang harus dihindari, antara lain : sombong, tinggi hati, tidak senang melihat orang lain berhasil, dan tidak pernah puas terhadap hasil yang diterima.

- 3) *Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara*

Manusia sebagai bagian dari masyarakat atau lebih luas lagi sebagai bagian dari bangsa mempunyai tugas dan kewajiban untuk menggalang persatuan, hidup rukun dengan sesama, saling bergotong royong, tolong menolong, mentaati segala ketentuan yang berlaku di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. tidak melanggar peraturan pemerintah serta wajib menjaga kelestarian, kesatuan dan persatuan bangsa, dan ikut bela negara bila diperlukan demi kepentingan bangsa dan negara.

Adanya ungkapan *memayu hayuning bawana* yang berarti ikut melindungi keselamatan/kesejahteraan dunia, juga merupakan ajaran budi luhur. Adapun intinya adalah sebagai warga negara yang baik, wajib ikut menjaga kelangsungan hidup serta kesejahteraan bangsa dengan menjalankan laku utama, ikut selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bangsa dan negara dapat terhindar dari segala mara bahaya baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

### **3. *Pengamalan dalam Kehidupan***

Ajaran-ajaran yang mengarah pada pembentukan pribadi seutuhnya, antara lain dengan selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun masyarakat dan menolong sesama yang membutuhkan, baik yang berupa nasehat, maupun bantuan-bantuan yang lain. Wujud serta tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan keluarga, antara lain sebagai berikut.

- a. Kepada segenap anggota keluarga, para warga wajib membimbing dan mengajarkan sopan-santun, taat

menjalankan tuntunan agama dan kepercayaan masing-masing.

- b. Berserah diri kepada Tuhan, bahwa semua yang kita miliki tidak langgeng dan harus diyakini bahwa semuanya adalah milik-Nya.

Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa sebagai warga negara mempunyai kewajiban ikut membantu mengadakan upacara-upacara ritual, doa bersama guna mohon petunjuk kepada Tuhan agar bangsa dan negara segera terhindar dari kesulitan, baik ekonomi, politik, maupun keamanan.

Di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kita sering memakai semboyan wajib melu *memayu hayuning bawana*, yang berarti ikut menjaga keselamatan dan ketenteraman dunia/bangsa. Pengamalan dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan kewajiban utama, karena dari masyarakatlah datangnya penilaian itu, apakah ajaran yang kita amalkan ada/tidak manfaatnya, diterima atau tidak tergantung masyarakat lingkungan.

## **E. Ajaran Tentang Kematian**

### **1. Kematian Manusia**

Semua manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan mengalami kematian. Dalam hal ini, kematian diartikan sebagai berpisahannya roh dengan raganya, roh kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan raga atau badan wadhag akan kembali kepada unsur/anasir masing-masing.

Menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip ada beberapa macam kematian, seperti berikut.

- a. Mati wajar, yaitu meninggal dunia/mati karena memang sudah saatnya sesuai suratan hidupnya.
- b. Mati sempurna, yaitu meninggal dunia secara sem-

purna yang berarti rohnya diterima di sisi Tuhan, tidak tersesat.

- c. Mati tidak sewajarnya, yaitu meninggal dunia secara mendadak, karena kecelakaan, sehingga rohnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya sampai ada ampunan dari Tuhan atas permohonan keluarganya, atau sampai benar-benar tiba saatnya.

Selain jenis kematian tersebut, juga dikenal adanya istilah *ngraga sukma*, yaitu lepasnya roh dari raga/jasad tapi hanya sementara. Hal tersebut terjadi dalam kondisi semedi. Pada saat itu, roh meninggalkan raga untuk sementara dan akan kembali lagi bergabung dengan raga setelah selesai tugasnya. Hal ini hanya dapat dilakukan bagi yang telah tinggi tingkatan ilmunya.

## 2. *Kehidupan Setelah Mati*

Menurut ajaran Hangudi Lakuning Urip, manusia hidup di dunia hanya sebagai ungkapan *hamung mampir ngombe* (hanya mampir minum), Jadi, hidup manusia itu hanya sebentar, sedangkan kelebihanannya nanti setelah ada di alam langgeng (meninggal) yang lamanya tidak terbatas, menanti pertanggungjawaban selama hidup di dunia, segala perbuatan, kelakuan yang baik maupun yang tidak baik.

Bilamana manusia mati, bahwa *wadhagnya* akan kembali ke asal masing-masing yang terdiri dari : tanah, air, api, udara. Secara spiritual, manusia yang mati terutama yang belum sempurna, di dalam menunggu sebelum diterima masih bersujud seperti waktu masih hidup.

Oleh karena itu, di dalam penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing warga, berbudi pekerti luhur/baik dalam bermasyarakat, sehingga nantinya setelah meninggal dunia tidak tersesat jalan atau kena godaan.

# **BAB III**

## **PENGHAYATAN**

### **KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA**

### **DAN PERILAKU SPIRITUAL**

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah pelaksanaan ritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku yang dihayati oleh hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan yang bulat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan membina keteguhan tekad, kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal.

Setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memegang teguh makna dan pengertian penghayatan memiliki tujuan yang pasti dan sekaligus menjadi pedoman dalam perjalanan hidupnya. Tujuan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal. Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa kesejahteraan hidup di dunia adalah didapat dari kesadaran jasmani yang dapat memberikan keseimbangan, keselamatan dan keserasian lahir dan batin baik jasmani maupun rohani.

Selanjutnya tujuan tersebut dapat dicapai juga dengan cara yang tidak lepas dari pengamatan hati nurani. Artinya, hati nurani pada pribadi manusia berfungsi sebagai penghayat untuk menumbuhkan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semakin tinggi kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan semakin mampu membulatkan tekad dalam mewujudkan perilaku luhur lahir dan batin.

Dalam menelusuri penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku spiritual pada bab ini akan dibahas tentang hal-hal sebagai berikut.

- A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 1. Nama Penghayatan
  - 2. Waktu dan Tempat Penghayatan
  - 3. Sarana Penghayatan
  - 4. Arah dan Sikap Penghayatan
  - 5. Doa
- B. Prilaku Spiritual
  - 1. Puasa
    - a. Puasa Senin-Kamis
    - b. Puasa Mutih
  - 2. Tapabrata

Selanjutnya, uraian mengenai penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku spiritual sebagai berikut.

## **A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

### **1. Nama Penghayatan**

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip terdapat ajaran penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan sebutan Semedi. Penghayatan tersebut ada yang bisa dilakukan perseorangan (sendiri-sendiri) dan ada yang harus dilakukan bersama-sama. Penghayatan dilakukan secara perseorangan (sendiri-sendiri), jika dilaksanakan di rumah atau di tempat masing-masing sesuai dengan tuntunan. Akan tetapi, pada saat penerimaan ajaran penghayatan tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa dalam ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip tidak ada istilah tingkatan dalam penghayatan. Dalam setiap *wucalan*/penghayatan

kepada semua warga selalu diingatkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang serba kekurangan (*sarwa kesekengan*) wajib selalu mohon petunjuk-Nya agar bila datang waktunya dipanggil menghadap-Nya akan mendapat tempat sebaik-baiknya.

Untuk mengadakan penghayatan tidak ada atau tidak dibedakan antara warga yang baru dan warga yang telah mengikuti *wucalan*. Secara bertahap segenap anggota dilatih berperilaku baik (laku utama), mengurangi makan dan tidur, berpuasa setiap kelahirannya, sesirik, dan lain-lain laku. Selanjutnya, sebelum diingatkan agar memohon bimbingan/petunjuk Tuhan Yang Maha Esa menuju hidup yang sempurna dan menjauhkan tindakan angkara murka.

## **2. Waktu dan Tempat Penghayatan**

Penghayatan dilaksanakan pada Malam Jumat Legi dan Malam Senin Wage. Malam Jumat Legi menerima ajaran, sedang malam Senin Wage membahas ajaran yang telah diberikan agar para warga dapat lebih memahami ajarannya. Bagi segenap warga dianjurkan untuk melakukan semedi pada lewat tengah malam (antara pukul 01.00-03.00) guna memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mohon petunjuk-Nya.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa tidak ada pantangan dalam melaksanakan penghayatan. Di samping itu, untuk menjalankan penghayatan tidak memerlukan tempat khusus, asal bersih (di rumah masing-masing). Pada waktu mengadakan *wucalan* Malam Senin Wage tempatnya bergiliran di rumah warga secara bergantian, dengan maksud agar lebih akrab hubungan kekeluargaan masing-masing warga beserta keluarganya.

## **3. Sarana**

Untuk melaksanakan penghayatan terutama pengha-

yatan tertentu (di sanggar) biasa memakai busana daerah (kain batik, surjan, iket) dilakukan di sanggar dengan alas tikar. duduk melingkar sesuai kedudukannya, mulai dari sesepuh didampingi pengurus (Ketua, Sekretaris, Bendahara, Penasehat) baru disusul anggota lainnya.

Di dalam mengadakan penghayatan rutin Malam Jumat Legi dan Malam Senin Wage warga berpakaian bebas, bersih, sopan dan rapi. Sedangkan, untuk pelaksanaan upacara, masing-masing warga memakai pakaian adat kejawan (*udheglikat* kepala, *Surjan/pranakan* dan memakai kain batik). Pakaian tersebut maknanya ialah untuk saling menghormati dan sebagai orang Jawa wajib ikut melestarikan kebudayaan Jawa.

Pada upacara ritual khusus, seperti peringatan Suran, permohonan arwah dan lainnya yang diminta khusus menggunakan sarana pelengkap, seperti berikut ini.

- a. Nasi tumpeng dan lauk-pauk
- b. Inkung
- c. Minuman teh, kopi pahit
- d. Gula Jawa (gula merah)
- e. Dupa
- f. Lilin
- g. Bunga setaman

Sarana tersebut tergantung kebutuhannya. Sebagai contoh, misalnya sesaji syukuran, antara lain memakai : nasi gurih dengan kelengkapannya, nasi golong, kopi pahit, teh pahit, lilin, dupa ratus, bunga setaman, yang harus disediakan warga yang mengadakan syukuran, tetapi apabila benar-benar tidak mampu tidak diharuskan atau ditanggung organisasi.

#### **4. Arah dan Sikap Penghayatan**

Di dalam melaksanakan penghayatan tidak ada ketentuan arah menghadapnya, yaitu seperti pada upacara

ritual. duduk berkeliling dan arahnya pun berlainan. Hanya, pada penghayatan/*semedi* tengah malam di luar rumah, arahnya menghadap ke Timur sebagai arah terbitnya matahari.

Sikap di dalam melaksanakan penghayatan, yaitu duduk bersila kaki kanan di atas kaki kiri, tangan dengan jari-jari berkaitan (*ngapurancang*), dada tegak, pandangan lurus ke depan (kepala tegak). Makna dari sikap tersebut, yaitu sebagai sikap hormat di dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa, siap menerima perintah dan petunjuk-Nya.

Di dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip mewajibkan bagi setiap warga sebelum melakukan penghayatan agar membersihkan diri, baik badaniah maupun rohaniah dari segala kotoran, pikiran, dan membulatkan niat untuk melakukan penghayatan. Selain itu, melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama masing-masing agar dalam penghayatan mendapatkan kewenangan.

## 5. *Doa*

Semua warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip pada setiap pertemuan penghayatan/*wucalan* selalu mengucapkan doa pembuka dan penutup *wucalan*, yang antara lain isinya mengingatkan warga adanya Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan Mahaagung, Tuhan Maha Pengasih, dan bahwa semua makhluk di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, setiap akan mengerjakan sesuatu pekerjaan wajib berdoa (menyebut asma Tuhan Yang Maha Esa) agar selalu mendapatkan bimbingan dan petunjuk-Nya.

Sebelum memulai *wucalan*, terlebih dahulu mengucapkan salam *Berkah Dalem* 3 kali, sambil bersikap menyembah ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

kemudian baru mengucapkan Doa Pembukaan *Wucalan*. Demikian pula, pada akhir *wucalan* (penghayatan) ditutup dengan Doa Penutup, kemudian dilanjutkan salam *Berkah Dalem* 3 kali diteruskan dengan berdoa menurut agama masing-masing.

a. *Macam-macam Doa*

1) *Doa Pembukaan (Donga Pambuka)*

*Ngaturaken sembah bekti wonten ngarsa panjenengan dalem Gusti ingkang Mahakuwaos, Mahaagung, Mahaadil, Mahaasih. Kawula pitados dhumateng ngarsa panjenengan dalem Gusti Allah ingkang Mahakuwaos wonten jagad, wonten alam ingkang gumelar sak isinipun, alam wonten donya, alam wonten jaman langgeng. Kawula pitados sedaya wau ingkang nguwaosi Gusti Allah Mahakuwaos .... dan seterusnya.*

(Menghaturkan sembah/bakti ke hadapan-Mu Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaagung, Mahaadil, Maha Pengasih. Kami percaya sepenuhnya kepada-Mu ya Tuhan Yang Mahakuasa, baik di dunia serta di alam semesta beserta isinya, alam di dunia maupun alam abadi (akhirat). Kami percaya sepenuhnya, bahwa semua ini yang menguasai adalah Tuhan Yang Mahakuasa .... dan seterusnya).

2) *Doa Penutup (Donga Penutup)*

*Kawula sakeluwarga, kadang-kadang utawi sedherek-sedherek kawula ngaturaken matur sembah nuwun, dhumateng ngarsa panjenengan dalem Gusti Allah ingkang Mahakuwaos, Mahaagung, Mahaadil, Mahaasih, ingkang sampun peparang kawilujengan, kersa memayungi anggen kawula niyat. Dalem ngegulang piwulangan-piwulang saking ngarsa*

*panjenengan dalem Gusti Allah ingkang Mahakuwaos, lan ugi saking para roh suci, lan ugi saking para pepundhen ... dan seterusnya.* (Kami sekeluarga, saudara-saudara kami, menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada-Mu ya Tuhan yang Mahakuasa, Mahaagung, Mahaadil, Maha Pengasih, atas berkah dan karunia-Mu, di dalam kami mendalami ajaran-ajaran-Mu ya Tuhan Yang Mahakuasa, juga dari Roh Suci, dan juga dari pepundhen ... dan seterusnya).

Demikianlah doa yang diucapkan bersama-sama secara khidmat yang akan menambah tebal keyakinan segenap warga bahwa Tuhan benar-benar ada dan bahwa Tuhan Mahatahu segala-galanya.

Adapun maksud dari doa tersebut adalah untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mohon ampunan atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

*b. Pelaksanaan Doa*

Doa dilaksanakan bersama-sama, pertama doa menurut agama masing-masing warga, kemudian baru doa pembukaan dan doa penutup *wucalan* (penghayatan) untuk *wucalan* Malam Jumat Legi. Sedangkan, untuk *wucalan* Malam Senin Wage hanya diucapkan doa menurut agama masing-masing, dan salam *pambuka-panutup*. Untuk penghayatan di rumah masing-masing warga didahului/ditutup dengan doa menurut agama masing-masing.

## **B. Perilaku Spiritual**

Di dalam ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip kepada semua warga ditekankan bahwa dalam kehidupan

sehari-hari wajib melakukan pengendalian diri, yakni dengan melatih diri laku prihatin, antara lain dengan melakukan puasa. Pengendalian diri dengan laku prihatin bertujuan untuk mengendalikan sifat-sifat yang buruk dan mengutamakan sifat-sifat keutamaan, sehingga selalu tenggang rasa senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain, disertai dengan rasa cinta kasih yang terpancar dari hati nurani dan jiwa yang bersih.

Bagi warga Hangudi Lakuning Urip perilaku spiritual dilaksanakan, sebagai berikut.

### 1. *Puasa*

Puasa yang dilakukan oleh warga/kadang Hangudi Lakuning Urip ada beberapa macam, seperti di bawah ini.

- a. Puasa hari kelahiran
- b. Puasa Senin-Kamis
- c. Puasa Ramadhan

Puasa pada hari kelahiran dilakukan dengan puasa mutih, yakni puasa tidak makan garam dan puasa ngrowot, yakni yang dimakan hanya hasil-hasil alam seperti : ketela, ubi, dan lain-lain.

Puasa Senin-Kamis hanya dilakukan tiap hari Senin dan Kamis dengan cara seperti puasa penuh, artinya tidak makan dan minum sejak Shubuh sampai Maghrib.

Puasa Ramadhan, yaitu Puasa yang dilakukan bagi yang beragama Islam pada setiap bulan Ramadhan dengan cara tidak makan dan minum sejak waktu shubuh sampai maghrib.

### 2. *Tapabrata*

Di dalam pengendalian, selain puasa juga dilakukan dengan perilaku spiritual lain, yakni tirakat dengan cara *kungkum* (berendam di sungai pada waktu tengah malam). Di samping itu, masih banyak laku-laku lain yang tuju-

annya untuk melatih diri agar dapat menerima wangsit maupun *dhawuh-dhawuh* dari Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menjadi pedoman laku utama.

Laku-laku tersebut, bermakna untuk mengendalikan diri dari nafsu-nafsu yang kurang baik. Adapun, waktu pelaksanaannya tergantung *dhawuh* serta kepentingan masing-masing sesuai dengan niat/tujuan yang diinginkan.



## LAMBANG DAN KETERANGAN

### A. Lambang Paguyuban Hangudi Lakuning Urip

## B. Keterangan Lambang Paguyuban Hangudi Lakuning Urip

Lambang Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah berbentuk Gunungan seperti pada wayang kulit. Isi gambar yang terdapat di dalam Gunungan, seperti di bawah ini.

1. Rumah berbentuk joglo sebagai Lambang Wadah/tempat bernaung warga (Pengayoman).
2. Orang duduk bersila dengan sikap bersemadi di bawah rumah joglo sebagai lambang warga Paguyuban.
3. Pohon berdaun rindang dengan bermacam-macam binatang (*sato Khewan*) melambangkan dunia dengan seisinya
4. Bintang segi lima bersinar di ujung atas gunungan, maknanya sebagai berikut.
  - a. Sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa
  - b. Pancasila sebagai asas Paguyuban
5. Kepala *Raseksa* di kiri kanan atap joglo, lambang nafsu-nafsu yang wajib dikendalikan menuju kebaikan.
6. Warna putih di belakang orang semadi, Lambang *keweningan/kewaspadaan*, bersih dari perbuatan yang tidak baik.
7. Tulisan huruf Jawa berbunyi : Hangudi Lakuning Urip dengan air di kiri kanan, sebagai salah satu unsur kehidupan.
8. Tulisan Jawa : Ha (*ꦲ*) - La (*ꦭ*) - Hu (*ꦲꦸ*) di bawah bintang segi lima berarti Tuhan, sebagai satu-satunya yang disembah (Mahaagung).
9. Pita-pita bertuliskan “Hangudi Lakuning Urip”.

Makna keseluruhan dari lambang ialah bahwa Paguyuban Hangudi Lakuning Urip merupakan tempat/wadah untuk melatih “laku utama”, berbudi luhur, bersih dari segala perbuatan tercela, dengan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.

# **ANGGARAN DASAR PAGUYUBAN “HANGUDI LAKUNING URIP” YOGYAKARTA**

## **BAB I NAMA, KEDUDUKAN DAN WAKTU**

### **Pasal 1**

- (1) Organisasi/Paguyuban ini bernama “Hangudi Lakuning Urip” disingkat HLU (Huruf Jawa).  
Didirikan pada tanggal 1 Mei 1990 di Nanggulan, Maguwaharjo, Sleman Yogyakarta.
- (2) Organisasi/Paguyuban “Hangudi Lakuning Urip” mempunyai arti dan makna sebagai berikut :
  - a. Mencari dan melaksanakan jalan hidup pribadi yang benar, baik terhadap sesama umat maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Bertutur kata dan perilaku yang nyata sebagai manusia berbudi pekerti luhur di masyarakat.
  - c. Taat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan kewajiban dan peraturan-peraturan agama yang dianut masing-masing anggota.

Sehingga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip mempunyai arti mencari/menjuhi kehidupan bermasyarakat yang serasi, selaras, berperilaku/budi pekerti luhur untuk ketenteraman di dunia dan akherat.

### **Pasal 2**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip berkedudukan pusat di Nanggulan, Maguwaharjo, Sleman Yogyakarta.

### **Pasal 3**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

## **BAB II A S A S**

### **Pasal 4**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip berasaskan Pancasila.

## **BAB III TUJUAN DAN USAHA**

### **Pasal 5**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip bertujuan untuk :

- (1) menghimpun warga/*kadang* guna meningkatkan rasa kekeluargaan dalam mewujudkan keselarasan hubungan antar manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) ikut membangun jiwa yang berbudi luhur guna keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.

### **Pasal 6**

Guna mencapai tujuan tersebut pasal 5, Paguyuban Hangudi Lakuning Urip melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- (1) memberikan ajaran bagi anggota secara teratur setiap Jum'at Legi.
- (2) mengadakan pembahasan dan pendalaman ajaran yang telah diterima, setiap Senin Wage, secara teratur.
- (3) mengadakan pertemuan pengurus 1 (satu) bulan sekali setiap Jum'at Wage.
- (4) mengadakan pertemuan pengurus secara khusus apabila ada hal-hal penting yang perlu segera diselesaikan.

## **BAB IV KEANGGOTAAN**

### **Pasal 7**

- (1) Keanggotaan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip terdiri dari :
  - a. Anggota Biasa
  - b. Anggota Kehormatan
  - c. Sesepeuh Paguyuban
- (2) Keanggotaan dianggap sah setelah melalui tata cara penerimaan anggota yang diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB V SUSUNAN ORGANISASI & KEPENGURUSAN**

### **Pasal 8**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip hanya ada di tingkat Pusat (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan tidak mempunyai cabang.

### **Pasal 9**

Kepengurusan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip terdiri dari :

- a. Sesepeuh
- b. Ketua Umum
- c. Ketua I
- d. Ketua II
- e. Sekretaris I
- f. Sekretaris II
- g. Bendahara I
- h. Bendahara II
- i. Pembantu Umum

## **BAB VI HARTA KEKAYAAN**

### **Pasal 10**

Kuangan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip diperoleh dari :

- a. Bantuan/Dana dari para anggota/warga
  - b. Bantuan/Dana dari para simpatisan
  - c. Usaha-usaha lain yang sah dari warga/anggota.
- Harta kekayaan Paguyuban dikelola oleh Pengurus.

### **Pasal 11**

Keuangan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip diperuntukkan :

- a. Kebutuhan perlengkapan administrasi paguyuban, pembelian buku-buku, kertas-kertas laporan dan lain-lain.
- b. Pengeluaran lainnya yang diperlukan untuk paguyuban.
- c. Sumbangan/bantuan keuangan/material bagi warga yang memerlukan.

## **BAB VII PEMBINAAN**

### **Pasal 12**

- (1) Paguyuban Hangudi Lakuning Urip di bawah pembinaan dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- (2) Paguyuban Hangudi Lakuning Urip menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### **Pasal 13**

Pengurus Paguyuban Hangudi Lakuning Urip berkewajiban membina anggota/warga paguyuban demi tercapainya tujuan organisasi/paguyuban.

# ANGGARAN RUMAH TANGGA PAGUYUBAN HANGUDI LAKUNING URIP YOGYAKARTA

## BAB I NAMA, BENTUK DAN PENDIRI

### Pasal 1

Nama Paguyuban "Hangudi Lakuning Urip" mempunyai arti :

- Hangudi : berarti mencari atau berusaha keras untuk mendapatkan khususnya dalam bidang kerohanian.
- Lakuning : laku berarti jalan atau cara untuk mendapatkan dalam hal ini adalah cara memperoleh kesempurnaan batiniah maupun lahiriah berupa budi pekerti luhur, sikap welas asih terhadap sesama, dan selalu eling (ingat) kepada sang pencipta ialah Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan (laku) mengurangi makan/minum (puasa), semadi, melatih *keweningan*.
- Urip : berarti hidup, yaitu hidup yang mulia di dunia di alam langgeng.

Jadi Hangudi Lakuning Urip berarti mencari dan melaksanakan perikehidupan yang benar dan baik (mulia) untuk mendapatkan kebahagiaan di alam langgeng nantinya, sehingga rohani/jiwa kita dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### Pasal 2

- 1) Bentuk organisasi Hangudi Lakuning Urip berupa Paguyuban yaitu kumpulan warga/anggota secara sukarela atas dasar kesamaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa menanggalkan agama masing-masing, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional

dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

- 2) Paguyuban Hangudi Lakuning Urip memberikan tuntunan kepada segenap warganya untuk tetap taat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap sopan santun, sabar, tawakal, welas asih, berbui pekerti luhur terhadap sesama manusia.

### **Pasal 3**

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip merupakan perwujudan dari gagasan/cita-cita luhur Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro untuk mengumpulkan warga dalam sebuah perkumpulan, untuk ini beliau Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro diangkat sebagai "Sesepuh"-nya.

## **BAB II KEANGGOTAAN**

### **Pasal 4**

Penerimaan Anggota.

- (1) Yang diterima menjadi anggota/warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip ialah mereka yang percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sanggup mewujudkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Permintaan menjadi anggota/warga Paguyuban disampaikan secara tertulis kepada sesepuh melalui pengurus.
- (3) Pelantikan/peresmian menjadi anggota/warga Paguyuban dilakukan oleh sesepuh melalui upacara "paseksen".
- (4) Setiap anggota Paguyuban Hangudi Lakuning Urip memiliki Kartu Tanda Anggota yang dikeluarkan oleh Pengurus.

### **Pasal 5**

Hak dan Kewajiban Anggota

- (1) Setiap anggota paguyuban mempunyai hak memilih dan dipilih.

- (2) Setiap anggota paguyuban mempunyai hak berbicara dan hak suara.
- (3) Setiap anggota paguyuban wajib mentaati/mengamalkan segala ajaran dan tuntunan dari sesepuh.
- (4) Setiap anggota paguyuban wajib mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- (5) Setiap anggota paguyuban wajib menolong/memberi bantuan kepada sesama anggota yang memerlukan.

### **Pasal 6**

Anggota Paguyuban berhenti karena :

- a. Meninggal dunia.
- b. Atas permintaan sendiri.
- c. Diberhentikan oleh pengurus karena telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dan ketentuan paguyuban. Bagi anggota yang diberhentikan diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri dalam rangka rehabilitasi.

## **BAB III KEPENGURUSAN**

### **Pasal 7**

#### **Pengangkatan Pengurus**

- (1) Pengurus Paguyuban diangkat berdasarkan rapat paripurna dengan musyawarah dan mufakat untuk jangka waktu 2 (dua) tahun, dan dapat dipilih kembali setelah masa jabatan tersebut habis.
- (2) Pengurus Paguyuban terdiri dari : 1 (satu) orang Ketua Umum 2 (dua) orang Ketua (harian), 2 (dua) orang Sekretaris, 2 (dua) orang Bendahara, serta Pembantu Umum, atau Seksi-seksi sesuai kebutuhan.

## **Pasal 8**

### **Pemberhentian Pengurus**

Kepengurusan Paguyuban berhenti karena :

- a. Meninggal dunia.
- b. Masa jabatannya habis dan tidak dipilih kembali.
- c. Mengundurkan diri.
- d. Pindah ke tempat lain di luar wilayah Paguyuban.
- e. Diberhentikan oleh pengurus (Ketua) karena melalaikan kewajiban atau melakukan perbuatan yang merugikan paguyuban.

## **Pasal 9**

### **Pengisian Lowongan Pengurus**

Dalam hal Pengurus berhenti karena sebab-sebab tercantum dalam pasal 8 a,b,c,d dan e di atas, maka jabatan pengurus dipangku oleh pengurus yang ada sampai dengan pemilihan pengurus periode berikutnya.

## **Pasal 10**

### **Tugas, Kewajiban dan Tanggung Jawab Pengurus**

- (1) Pengurus bertugas mengelola jalannya paguyuban, menyusun program kerja, mengamankan dan melaksanakan program kerja dalam rangka mencapai tujuan paguyuban.
- (2) Pengurus mewakili paguyuban dalam hubungannya dengan pemerintah dan masyarakat.
- (3) Pengurus berkewajiban untuk memberikan laporan tentang pelaksanaan tugas dan ajaran, baik kepada anggota maupun kepada pemerintah.
- (4) Pengurus bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya baik kepada sesepuh, anggota maupun kepada pemerintah.

Tugas masing-masing anggota pengurus adalah sebagai berikut :

- a. Ketua Umum bertanggung jawab atas pelaksanaan jalannya Paguyuban kepada sesepuh dan kepada instansi pemerintah.

- b. Ketua I membidangi administrasi, perijinan dan mewakili paguyuban dengan instansi pemerintah.
- c. Ketua II membidangi keuangan, pelaksanaan kegiatan paguyuban ke dalam.
- d. Sekretaris I dan II mengurus administrasi peguyuban, membuat/mendokumentasikan notulen ajaran serta menyimpan arsip surat-surat paguyuban, mencatat daftar anggota paguyuban, mengeluarkan Kartu Tanda Anggot dan lain-lain.
- e. Bendahara I dan II, mencatat, menyimpan, dan mengurus keuangan paguyuban.
- f. Pembantu Umum bertugas membantu pengurus lain yang memerlukan bantuan demi kelancaran jalannya paguyuban.

## **BAB IV LAMBANG**

### **Pasal 11**

- (1) Lambang Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah berbentuk Gunungan seperti pada wayang kulit.  
Isi/gambar yang terdapat di dalam Gunungan adalah :
  - a. Rumah berbentuk joglo sebagai Lambang Wadah/tempat bernaung warga/umat (Jw : pengayoman).
  - b. Orang duduk bersila dengan sikap bersemadi di bawah rumah joglo sebagai lambang Warga Paguyuban.
  - c. Pohon berdaun rindang dengan bermacam-macam binatang (Jw : sato kewan) melambangkan dunia dengan seisi-nya.
  - d. Bintang segi lima bersinar di ujung atas gunungan, maknanya sebagai berikut.
    - Sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa
    - Pancasila sebagai asas Paguyuban
  - e. Kepala *Raseksa* di kiri kanan atap Joglo, lambang nafsu-

- nafsu yang wajib dikendalikan menuju kebaikan.
- f. Warna putih di belakang orang semadi, Lambang *keweningan/kewaspadaan*, bersih dari perbuatan yang tidak baik.
  - g. Tulisan huruf Jawa berbunyi : Hangudi Lakuning Urip dengan air di kiri kanan, sebagai salah satu unsur kehidupan
  - h. Tulisan Jawa : Ha (ꦲ) - La (ꦭ) - Hu (ꦲꦸ) di bawah bintang segi lima berarti Tuhan, sebagai satu-satunya yang disembah (Mahaagung).
  - i. Pita-pita bertuliskan “Hangudi Lakuning Urip”.
- (2) Makna keseluruhan dari lambang ialah bahwa Paguyuban Hangudi Lakuning Urip merupakan tempat/wadah warga untuk melatih “laku utama”, berbudi pekerti luhur, bersih dari segala perbuatan tercela, dengan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.

## **BAB V**

### **PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA**

#### **Pasal 12**

Anggaran Rumah Tangga ini dapat diubah atau ditambah/dikurangi berdasarkan keputusan Rapat Paripurna Paguyuban.

## **BAB VI**

### **LAIN-LAIN**

#### **Pasal 13**

Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini, diatur lebih lanjut dalam peraturan pelaksanaan yang ditetapkan oleh sesepuh dan Ketua/Pengurus, sepanjang tidak bertentangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

**BAB VII**  
**PENUTUP**

**Pasal 14**

Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan Ketua Pengurus Paguyuban dengan diketahui sesepuh

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 1 Mei 1990

**SUSUNAN PENGURUS  
PAGUYUBAN "HANGUDI LAKUNING URIP" YOGYAKARTA  
PERIODE TAHUN 1999/2000**

No.	N a m a	J a b a t a n	Pekerjaan	Alamat Rumah
1.	R. Soemarsono Dirdjo-seputro (Alm)	Sesepuh/Pmisesepuh	Pens. PNS Depkes	Dewan, Maguwoharjo, Sleman
2.	Hardjopawiro	Ketua I	Mantan Dukuh	Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman
3.	R. Soedarmono	Ketua II	Pens. PNS Hankam	Bangirejo Tr. H/558 Yogyakarta
4.	T o e m i n	Sekretaris	Pens. PNS	Maguwoharjo, Depok, Sleman
5.	Bagyo Sunarso	Bendahara	PNS	Dewan, Maguwoharjo, Depok, Sleman
6.	Mayadi Alip	Pembantu Umum	Wiraswasta	Rejoinangun, Maguwoharjo, Depok, Sleman
7.	Ngadiman	Pembantu Umum	Wiraswasta	Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta, 3 Desember 1999

Pengurus HLU

**R. Soedarmono**

Ketua II

## NARA SUMBER

1. Nama : Drs. H. Mudjija  
Umur : 52 Tahun  
Alamat : Jl. AM Sangaji 48 A Yogyakarta  
Pekerjaan : Pegawai Negeri
  
2. Nama : Hardjo Pawiro  
Umur : 67 Tahun  
Alamat : Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman  
Pekerjaan : Wiraswasta
  
3. Nama : Sudharmono  
Umur : 63 Tahun  
Alamat : Bangirejo, Cokrodiningratan, Jetis,  
Yogyakarta  
Pekerjaan : Pensiunan



**Perpustakaan  
Jenderal H**

299

A